

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Keaktifan Siswa

##### 1. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan merupakan suatu kegiatan yang pada dasarnya tidak ada belajar tanpa adanya keaktifan di dalam proses pembelajaran. Keaktifan adalah suatu inti dari kegiatan belajar mengajar, keaktifan ini terjadi pada setiap kegiatan pembelajaran, tetapi porsinya yang berbeda tergantung pada kegiatannya, bab yang disampaikan, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>16</sup>

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang dihadapi dalam proses pembelajaran. W.S.Winkel menyatakan bahwa belajar berarti suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.<sup>17</sup>

Sudjana menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dikelompokkan dalam beberapa indikator, yaitu:

- a. Berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas belajar
- b. Ikut dalam pemecahan masalah belajar
- c. Bertanya pada guru atau pun siswa apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran
- d. Mencari dan menemukan berbagai informasi dalam usaha pemecahan masalah

---

<sup>16</sup> Nuryati, "Pengaruh Keaktifan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir" (Universitas Negeri Semarang, 2012).

<sup>17</sup> Devita Imroatul Mufida Rohmi, "Hubungan Gaya Belajar Dan Keaktifan Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri" (Universitas Negeri Semarang, 2017).

- e. Melakukan diskusi kelompok
- f. Mampu menilai kemampuan yang ada pada dirinya
- g. Memiliki kesempatan untuk menerapkan apa yang didapatkannya dalam menyelesaikan tugas belajar.<sup>18</sup>

Lebih lanjut Sudjana menjelaskan masing - masing indikator tersebut, yaitu: turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya. Yang berarti siswa ikut serta dalam, proses pembelajaran misalnya siswa mendengarkan, memperhatikan, mencatat penjelasan guru dan mengerjakan tugas dan sebagainya. sedangkan indikator terlibat dalam pemecahan masalah diartikan ikut aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dibahas dalam kelas, misalnya ketika guru memberi masalah atau soal siswa ikut membahas lebih lanjut yang dimaksud indikator bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami materi atau penjelasan dari guru hendaknya siswa melontarkan pertanyaan, baik pada guru atau siswa lain.

Indikator berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah maksud indikator tersebut adalah berusaha mencari cara yang bisa digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah atau soal, yaitu siswa mencari informasi dari buku. Indikator melaksanakan diskusi kelompok maksudnya yaitu melakukan kerja sama dengan teman diskusi untuk menyelesaikan masalah atau soal. Sedangkan indikator menilai kemampuan dirinya yaitu dengan mencoba mengerjakan soal setelah guru menerangkan materi. Indikator melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal, dengan mengerjakan LKS. Maksud dari indikator tersebut adalah dapat menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya maksudnya adalah menggunakan atau menerapkan rumus atau langkah yang telah diberikan dalam soal yang dihadapi dalam

---

<sup>18</sup> Winarti, "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasa Penyusutan Aktifa Tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak," *Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 8, no. 2 (2013): 120.

kelas.<sup>19</sup> Keaktifan belajar siswa adalah bentuk proses kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Keaktifan siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam aktivitasnya dengan guru di dalam kelas.<sup>20</sup>

Rousseau menyatakan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri, fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.<sup>21</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif mempunyai arti giat dalam bekerja maupun berusaha. Kegiatan yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran sesuai apa yang disampaikan oleh guru merupakan suatu bentuk proses bekerja dan berusaha. Sedangkan Keaktifan berarti suatu bentuk perilaku yang bersifat fisik ataupun mental yang sama halnya dengan berbuat dan berfikir yang dapat berubah menjadi suatu rangkaian yang utuh.<sup>22</sup>

Jadi kesimpulannya adalah keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses belajar mengajar yang mendidik secara intelektual dan emosional sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif saat menghadiri kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keaktifan siswa merupakan suatu feedback yang diberikan siswa dengan memperhatikan apa yang dijelaskan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

---

<sup>19</sup> Winarti, 127.

<sup>20</sup> Nanda Rizky Fitriani Kanza, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2," *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (2020): 71.

<sup>21</sup> Yusron Ardi Darmawan, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Terhadap Keaktifan Siswa Dan Minat Berwirausaha (Studi Di Kelas XII Jurusan Pemasaran SMK Muhammadiyah 2 Bantul)" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 28.

<sup>22</sup> Darmawan, 45.

## 2. Ciri-ciri Keaktifan Siswa

Dalyono menyebutkan terdapat beberapa ciri - ciri yang harus ada dalam proses belajar aktif, yaitu:

1. Kondisi kelas membuat siswa tertantang melakukan kegiatan pembelajaran secara bebas tetapi terkendali;
2. Guru tidak begitu banyak mengambil peran dalam berceramah tetapi guru dapat memancing siswa untuk berfikir dan memecahkan masalah;
3. Guru memfasilitasi siswa dengan menyediakan sumber belajar yang berupa sumber tertulis, sumber dari manusia, misalnya interaksi antara murid satu dengan lainnya dalam menjelaskan permasalahan, mengusahakan berbagai media yang dibutuhkan, perangkat pembelajaran dan termasuk guru itu sendiri sebagai sumber belajar;
4. Kegiatan siswa bermacam -macam seperti kegiatan yang sifatnya berkelompok dilakukan oleh semua siswa, ada juga kegiatan dalam bentuk diskusi serta kegiatan belajar individu yang harus dilakukan oleh masing - masing siswa secara mandiri;
5. Guru dan siswa mempunyai hubungan layaknya orang tua dan anak, bukan seperti pimpinan dengan bawahan. Guru menempatkan dirinya sebagai pendidik yang bertugas membimbing siswa dan membantu siswa jika kesulitan dalam menghadapi kesulitan belajar;
6. Kondisi kelas tidak monoton terlihat seperti tidak hidup, tetapi dapat berubah menyesuaikan kebutuhan siswa;
7. Pembelajaran dikatakan berhasil tidak hanya dilihat dari segi nilai yang dicapai siswa tetapi juga diukur dari proses siswa tersebut saat mengikuti kegiatan belajar;
8. Siswa berani menyatakan pendapatnya yang diajukan kepada guru maupun siswa lain melalui pertanyaan atau pernyataan dalam memecahkan masalah belajar;
9. Guru dapat menghargai pendapat siswa walaupun benar atau

salah tidak dibenarkan untuk mengurangi / menekan pendapat.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa belajar dikatakan aktif apabila guru hanya sebagai fasilitator dikelas dan siswa berpartisipasi penuh dalam proses belajar mengajar. Guru hanya membimbing jika siswa salah dalam berargumentasi atau pada saat menyampaikan pendapatnya. Dalam hal ini guru juga menyediakan sumber sebagai objek untuk siswa belajar dan sebagai pedoman jika akan membenarkan argumen siswa.

Menurut Marno dan M. Idris terdapat berbagai cara agar siswa aktif dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Siswa diberikan kesempatan untuk memaksimalkan kerja memorinya dengan cara memberi kesempatan pada siswa untuk menyampaikan gagasannya dengan bahasanya sendiri, jangan batasi siswa dalam rangka meningkatkan kreativitasnya
- b. Membimbing siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda
- c. Memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa untuk kehidupannya dengan memberi tugas, memberikan tantangan, dan (*problem solving*) atau menumbuhkan kesadaran melalui pembiasaan bahwa belajar itu penting dan merupakan kebutuhan hidup.<sup>24</sup>

Nana Sudjana menyebutkan ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru - siswa, yakni komunikasi sebagai tindakan, interaksi dan transaksi.

- a. Komunikasi sebagai suatu tindakan atau komunikasi searah, yaitu guru sebagai pemberi tindakan dan siswa berperan sebagai penerima tindakan. Guru berperan aktif dalam hal mengajar sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

---

<sup>23</sup> Devita Imroatul Mufida Rohmi, "Hubungan Gaya Belajar Dan Keaktifan Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri," 65.

<sup>24</sup> Munji Jakfar, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Fikih Melalui Model Market Place Activity Di MAN 3 Kulon Progo," *Pendidikan Madrasah* 3, no. 1 (2018): 25.

- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu guru memiliki peran sebagai pemberi tindakan atau penerima tindakan. Sebaliknya siswa, dapat berperan sebagai penerima tindakan dapat juga sebagai pemberi tindakan. Komunikasi dua arah akan terjadi antara guru dengan siswa.
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi ke berbagai arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa diharuskan aktif dari pada guru. Siswa dituntut dapat seperti guru yang berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.<sup>25</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Siswa dapat aktif saat belajar ketika siswa tersebut mampu mengkombinasikan pengetahuan baru dengan pemahaman yang mereka dapat diawal.<sup>26</sup> Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan interaksi antara siswa dengan komponen - komponen lainnya dan pendidik yang berlaku sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar supaya lebih aktif dan efektif secara maksimal.

Dikutip dari jurnal karya Nugroho Wibowo bahwa ada enam hal yang mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas, yaitu: guru, materi, tempat, waktu, siswa, dan fasilitas. Keaktifan siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan intelektual, emosi dan juga sosial. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Peran guru sangat penting di kelas karena guru merupakan pentransfer ilmu dan bertanggung jawab atas semuabentuk pembelajaran dikelas, guru

<sup>25</sup> Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Pembelajaran," *At Ta'dib* 8, no. 2 (n.d.): 159.

<sup>26</sup> D.M Alifa, "Penerapan Metode STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMA Kelas XI Pada Materi Gas Ideal. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS 2018)," *Universitas Negeri Semarang*, 2018, 76.

sebagai pengatur jalannya pembelajaran sesuai tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran yang telah disusun guru dan segala aktivitas yang dilakukan murid di dalam kelas akan berdampak pada dirinya sendiri atau kelompok.<sup>27</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi keaktifan siswa, yaitu: siswa tidak berani mengajukan pertanyaan atau berbicara di depan umum, diantaranya adalah kurangnya kepercayaan diri dan motivasi. Kepercayaan diri adalah suatu dasar tertinggi dari motivasi yang dapat menghasilkan suatu capaian terbaik dari dalam diri manusia. Timbulnya rasa percaya diri terhadap apa yang ada didalam diri sendiri menyebabkan seseorang tetap teguh dengan pendiriannya. Sedangkan individu yang tidak mempunyai rasa percaya diri, mereka tidak akan yakin dengan kemampuan dirinya. Kepercayaan diri merupakan komponen penting yang harus ada di dalam diri siswa karena dengan hal tersebut akan memberi efek dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. siswa yang tidak percaya diri akan kurang berani mengemukakan hal - hal yang ada di konsep pikirannya. Kepercayaan diri dalam hal bertanya merupakan indikator dari faktor intelegensi yang berpengaruh pada proses belajar siswa.<sup>28</sup>

Faktor lain terbentuk dari indikator mengemukakan pendapat, keberanian berpendapat, sikap optimis berpendapat.<sup>29</sup> Keberanian merupakan perbuatan dalam melakukan sesuatu dengan tidak memikirkan kemungkinan - kemungkinan buruk. Seseorang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak tanpa diikuti rasa ketakutan merupakan imajinasi belaka. Irons menyatakan bahwa, "Keberanian merupakan suatu tindakan untuk memperjuangkan sesuatu karena dianggap penting dan mampu menghadapi suatu

---

<sup>27</sup> Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri1 Saptosari," 129.

<sup>28</sup> Sriyono, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik SMK," *Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 2 (2019): 215.

<sup>29</sup> Sriyono, 216.

penghalang karena percaya dengan kebenarannya”.<sup>30</sup>

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajarsiswa yaitu:

- 1) Faktor fisiologis yakni keadaan fisik (panca indera) dan keadaan jasmani
- 2) Faktor psikologis yang berupa perhatian, tanggapan, dan ingatan.

Penjelasan dari masing - masing faktor dijabarkan pada pembahasan berikut:

Faktor fisiologis yang terdapat dalam beberapa kategori, yaitu: keadaan fisik (panca indera) dan keadaan jasmani. Keadaan fisik (panca indera) meliputi keadaan pancaindra yang berfungsi dengan baik. Panca indera yang dimaksud diantaranya; mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit. Dalam dunia sekolah, panca indera yang berperan penting dalam hal ini adalah mata dan telinga.

Suryabrata menyebutkan bahwa kondisi fungsi fisiologis yang utama yaitu fungsi - fungsi panca indera yang merupakan salah satu faktor dalam belajar, dimana panca indera yang berfungsi dengan baik merupakan syarat seseorang mampu untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Oleh karena itu, jika keadaan fisik (panca indera) siswa normal dan tidak terdapat gangguan apapun maka pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan

---

<sup>30</sup> Yusuf Suryana, “Hubungan Sikap Berani Dengan Kepercayaan Diri Pada Kegiatan Senam Irama,” *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 3 (2018): 90.

dengan lancar.<sup>31</sup>

Slameto menyatakan bahwa faktor jasmaniah yang berpengaruh pada proses belajar yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar seseorang tidak akan maksimal jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu faktor kelelahan, tidak bersemangat, sering pusing, dan mengantuk, darah rendah ataupun ada gangguan - gangguan / kelainan - kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.<sup>32</sup>

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar dirisiswa yang diantaranya:

##### 1) Faktor Lingkungan Sosial

Meliputi para guru, para staf administrasi, dan teman - teman sekelas juga tetangga, masyarakat, dan teman - teman di rumah siswa, keluarga, dan orangtua.

##### 2) Faktor Lingkungan non-Sosial

Meliputi gedung sekolah, rumah tempat dimana siswa itu tinggal dengan keluarganya, fasilitas untuk belajar, kondisi cuaca dan jadwal belajar siswa.<sup>33</sup>

## **B. Hasil Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Untuk memperoleh pengertian hasil belajar secara jelas, terlebih

---

<sup>31</sup> Marradona, "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD," *Ilmiah* 2, no. 2 (n.d.): 55.

<sup>32</sup> Ardi Saputra, "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pembelajaran Penjasorkes Kelas V - VI Di SD Negeri Kembangjiteng 2 Sleman" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 11.

<sup>33</sup> Rusno, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Kanjuruhan Malang Tahun 2011," *Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 110.

dahulu perlu dirumuskan mengenai hakekat belajar. Secara psikologi hakekat belajar ialah suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Definisi tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya yakni:

- a. Menurut Burton, *“Learning is a change in the individual due to interaction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”*. Belajar ialah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.<sup>34</sup>
- b. Menurut Hilgard, *“Learning is process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training”*. Menurutnya belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.<sup>35</sup>
- c. James O. Whittaker, mengemukakan bahwa belajar ialah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>36</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan aktifitas yang dilakukan secara sadar dan menghasilkan suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah

---

<sup>34</sup> Anis Basleman, *Teori Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

<sup>35</sup> Sulihin B. Sjukur, “Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK,” *Pendidikan Vokasi* 3 (2012): 327.

<sup>36</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, n.d.), 35.

tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Slameto perubahan yang terjadi dalam diri seseorang akibat belajar memiliki karakteristik tersendiri, yakni:

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan akibat belajar bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar memiliki tujuan dan terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>37</sup>

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, perlu kiranya dikemukakan berbagai prinsip yang berkaitan dengan belajar, yakni:

- a. Belajar pada hakekatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan dari para siswa.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif bila didorong dengan motivasi dari dalam / dasar kebutuhan / kesadaran atau intrinsic motivation, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dengan rasa tertekan dan menderita.
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan conditioning atau pembiasaan.
- e. Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- f. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir

---

<sup>37</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.), 3-4.

kritis dan lain - lain bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.

- g. Perkembangan pengalaman siswa akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- h. Bahan pelajaran yang bermakna atau berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari daripada bahan yang kurang bermakna.
- i. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- j. Belajar sedapat mungkin diubah kedalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak - anak melakukan dialig dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.<sup>38</sup>

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain dalam bukunya bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hal demikian menggambarkan bahwa yang menjadi fokus bagi pendidik adalah bagaimana, mengelola pembelajaran sehingga dapat mencapai tingkat hasil belajar yang diinginkan.<sup>39</sup> Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Jihad, ia mengatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan

---

<sup>38</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru Dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 223.

<sup>39</sup> S.Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 17.

belajar.<sup>40</sup> Definisi lain dikemukakan Sudijono dalam sebuah jurnal. Menurut Sudijono hasil belajar ialah sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective, domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.<sup>41</sup>

Dari berbagai definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang di peroleh peserta didik setelah mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berupa perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hasil belajar siswa tersebut merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam proses belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa merupakan alat untuk mengetahui seorang siswa mengalami perubahan atau tidak dalam belajar.

Hasil belajar adalah pola - pola perbuatan, nilai - nilai, pengertian - pengertian, sikap - sikap, apresiasi dan keterampilan.<sup>42</sup> Nana Sudjana menyatakan, "Hasil belajar adalah kemampuan - kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar".<sup>43</sup>

Peneliti lain berpendapat bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan - kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar - mengajartentang mata pelajaran tertentu.<sup>44</sup>

Menurut Sudjana hasil belajar merupakan perubahan perilaku sebagai suatu hasil dari belajar dalam bidang kognitif, afektif, dan

---

<sup>40</sup> Desy Ayu Nurmala, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi," *Jurnal Pendidikan 1*, 2014, 44.

<sup>41</sup> Valiant Lukad, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK Di Kota Yogyakarta," *Pendidikan Vokasi 2*, 2016, 114.

<sup>42</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 5.

<sup>43</sup> Lilil Yuliani, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kedisiplinan Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar PAI" (IAIN Kediri, 2020), 17.

<sup>44</sup> A. Supratiknya, "Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Non-Tes" (Universitas Sanatadarma, 2012), 24.

psikomotor. Dimayati dan Mudjiono juga menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari interaksi dari pendidik dan peserta didik. Dari segi pendidik diakhiri dengan proses penilaian atau evaluasi, sedangkan dari segi peserta didik hasil belajar adalah berakhirnya pengajaran.<sup>45</sup>

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam bentuk huruf atau angka di setiap akhir dari pembelajaran. Hasil belajar menjadi suatu pengalaman belajar bagi siswa dalam perubahan tingkah laku mereka dan hasil belajar tidak menjadi patokan bagi siswa untuk belajar lebih giat. Selain itu hasil belajar merupakan hasil akhir dari sebuah proses pembelajaran yang telah dilakukan sebagai pemahaman yang telah diperolehnya.<sup>46</sup> Hamalik menyebutkan bahwa hasil belajar adalah proses berubahnya tingkah laku siswa yang dapat dilihat dan diukur dalam bentuk perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan sebagai berubahnya pengetahuan menuju tingkat lebih baik dibandingkan yang sebelumnya. Arikunto juga menyebutkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar.<sup>47</sup>

Hasil belajar merupakan tolak ukur akhir tentang sejauh mana siswa dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Tolak ukur hasil belajar biasanya dilihat dari penilaian / assessment yang dilakukan guru.<sup>48</sup> Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM tidak selalu termasuk kategori siswa yang pintar, hal itu dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas sebelum ujian. Siswa yang pintar biasanya lebih tekun dan sering mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sebaliknya siswa yang mendapat nilai bagus tapi kesehariannya malas mengerjakan tugas bahkan sering bolos sekolah maka itu tidak dapat dikategorikan sebagai murid pintar meskipun ia mendapatkan nilai ujian bagus.

---

<sup>45</sup> Edy Syahputra, *Snowball Throwing: Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar* (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), 24.

<sup>46</sup> A. Sobandi Ary Yanuarti, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching," *Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 43.

<sup>47</sup> Ary Yanuarti, 125.

<sup>48</sup> Maryam Asgari, "Evaluating the Learning Outcomes of International Students as Education Tourists," *Journal of Business Studies Quarterly* 5, no. 2 (2019): 133.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dapat juga disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa sebagai hasil yang telah dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan dan biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata - kata baik, sedang, kurang yang berdasarkan tes hasil belajar.

## 2. Indikator Hasil Belajar

Pada dasarnya, penjabaran mengenai hasil belajar ideal meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk dapat mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu kognitif pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui hasil belajarnya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila hasil belajarnya baik dan sebaliknya, jika hasil belajar siswa rendah maka ia dikatakan tidak berhasil.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi:

- Keefektifan (*effectiveness*)
- Efisiensi (*efficiency*)
- Daya Tarik (*appeal*)<sup>49</sup>

Menurut Moore indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

### a. Ranah kognitif

Diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan serta evaluasi.

### b. Ranah efektif

Berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting

---

<sup>49</sup> Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 22.

dalam perubahan tingkah laku.

c. Ranah Psikomotorik

Meliputi keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktik dalam pengembangan penguasaan keterampilan.<sup>50</sup>

### 3. Faktor - faktor yang dapat Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kemampuan siswa saja akan tetapi ditentukan oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain, sebagaimana Oemar Hamalik mengungkapkan faktor kesulitan belajar siswa antara lain :

- a. Faktor - faktor yang berasal dari dalam diri sendiri
- b. Faktor - faktor yang berasal dari lingkungan
- c. Faktor - faktor yang berasal dari lingkungan keluarga
- d. Faktor - faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor - faktor yang merupakan kesulitan belajar yang dialami siswa perlu adanya bimbingan dan bantuan dari guru yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa tidak lagi mengalami kesulitan belajar serta dapat mencapai hasil belajar yang optimal.<sup>51</sup> Guru seharusnya dapat mengerti karakter siswa yang dibimbing agar proses belajar mengajar terasa menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan juga berpengaruh terhadap hasil belajar nantinya.

### 4. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Supratningsih dan Suharja dalam Ruminiati mengungkapkan bahwa penilaian ialah kegiatan untuk membuat keputusan tentang hasil pembelajaran dari tiap - tiap siswa, serta

<sup>50</sup> Homrotul Fauhah, "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar," *Perkantoran, Pendidikan Administrasi* 9, no. 5 (2021): 327.

<sup>51</sup> Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, 23.

keberhasilan siswa dalam kelas secara keseluruhan.<sup>52</sup>

Dengan penilaian seorang guru dapat mengukur ketuntasan hasil belajar peserta didik. Menurut Sudjana dalam bukunya Rusdiana tujuan dari penilaian hasil belajar ialah:<sup>53</sup>

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa efektifnya mampu mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta pelaksanaan sistem.
- d. Memberi pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak - pihak yang berkepentingan.

### C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam aspek kehidupan manusia. Pendidikan dipandang sebagai proses kehidupan itu sendiri. Terkait dengan hubungan pada tingkat sosial masyarakat, pendidikan sulit diakses orang - orang miskin. Oleh karena itu masyarakat yang kurang mampu tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Perlunya lembaga untuk menampung anak yang ingin sekolah atau anak - anak dari kalangan kelas bawah untuk bisa tetap mendapat pendidikan. Maka dari itu muncul berbagai sekolah alternatif yang bertujuan agar dapat mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut diharapkan dapat menjadikan individu cakap, terampil, dan berbudi tinggi.<sup>54</sup>

Pendidikan Islam mempunyai 2 unsur, yaitu:

<sup>52</sup> Ruminiati, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2007), 23.

<sup>53</sup> Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, Dan Aplikasinya* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 141.

<sup>54</sup> Budiyono Saputro, "Desain Peningkatan Kompetensi Guru IPA Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif," *Cendekia* 15, no. 1 (2017): 23.

1. Pendidikan islam merupakan suatu pendidikan islam yang mempunyai ajaran dan mengembangkan nilai - nilai fundamental yang bersumber pada Al-Quran dan hadis.<sup>55</sup>
2. Kedua, pendidikan Islam merupakan suatu ajaran yang menunjukkan jalan menuju kebenaran dan berisi nilai - nilai hidup atau yang biasa disebut way of life (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Pendidikan agama Islam adalah suatu pengajaran yang dilakukan guru untuk mempersiapkan siswanya dalam menyakini, menerapkan, mengerti tentang ajaran islam melalui bimbingan dan pelatihan yang telah dibuat demi mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>56</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu pegangan bagi umatnya untuk dapat mencapai kehidupan yang damai dan tenang dengan berpegang pada Al-Quran dan hadis. Dengan mempelajarinya umat Islam diharapkan mampu mendapatkan kehidupan yang ingin dicapainya.

Abuddin Nata juga merangkum dasar pendidikan agama islam menjadi 3, yaitu:

1. Dasar Religius

Dasar religius berhubungan dengan menjunjung tinggi dan memelihara hak asasi manusia. Dasar religius merupakan dasar yang bersifat humanism, yaitu dasar yang memanusiakan manusia dan memperlakukan dengan baik sesuai petunjuk dari Allah SWT dapat juga berarti dasar yang mengharuskan manusia agar berbakti, tunduk dan patuh terhadap Allah.

2. Dasar Filsafat Islam

---

<sup>55</sup> Fauzi Emqi Muhammad, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Narapidana (Studi Multikasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas1 Malang Dann Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II - A Malang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2014): 34.

<sup>56</sup> Robinah, "Model Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta," *Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2014): 50.

Dasar filsafat merupakan dasar yang diperoleh dari pemikiran spekulatif yang melalui proses berfikir mendalam. Dasar – dasar pemikiran tersebut selanjutnya dapat dijadikan perumusan konsep ilmu agama.

### 3. Dasar Ilmu Pengetahuan

Dasar ini merupakan dasar yang mempunyai kegunaan dan nilai dari suatu ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan.<sup>57</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa Islam mempunyai berbagai dasar seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan ketiga dasar tersebut tentunya agama Islam adalah agama yang benar-benar telah sempurna dengan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang menyebarkannya. Agama Islam adalah ajaran yang tidak akan tergerus oleh zaman karena permasalahan apapun yang terjadi di masa sekarang dapat dipecahkan dengan Al-Quran tentunya melalui pemikiran para ulama untuk dapat menafsirkan jawaban yang tersirat di dalamnya.

## D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian suatu elemen atau sifat atau nilai dari obyek atau suatu kegiatan yang memiliki variasi spesifik yang ditetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya dipelajari dan kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan. Pada penelitian ini ditentukan 2 variabel, yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau dependen.<sup>58</sup> Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan hasil belajar siswa.

### 1. Variabel Terikat (*Variable Dependent*)

Variabel dependen adalah peubah yang dipengaruhi oleh peubah lain yang nantinya akan menjadi pusat dari seorang peneliti. Peubah ini dapat disebut dengan sebutan beragam seperti peubah

<sup>57</sup> Ainur Rohmatin, “Interaksi Guru – Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Yang Efektif” (Universitas Islam Negeri Malang, 2015), 39.

<sup>58</sup> Furqon, *Statistika Terapan Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2014), 12.

keluaran (*Output*), peubah kriteria, dan peubah respons. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependent adalah hasil belajar pendidikan agama islam siswa.

- a. Istimewa atau maksimal, apabila seluruh materi pelajaran dapat dikuasai oleh siswa
- b. Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar materi pelajaran dapat dikuasai 76% - 99%
- c. Baik atau minimal, apabila materi pelajaran hanya dikuasai 60% - 75%
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60%

## 2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen adalah variabel peubah yang mempengaruhi peubah lain. Peubah disini dapat diartikan dengan berbagai sebutan, seperti peubah pendahulu, peubah masukan (*Input*), peubah predictor, dan (*treatment*) perlakuan.<sup>59</sup> Keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan indikator sebagai berikut: Indikator menurut Nana Sudjana yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

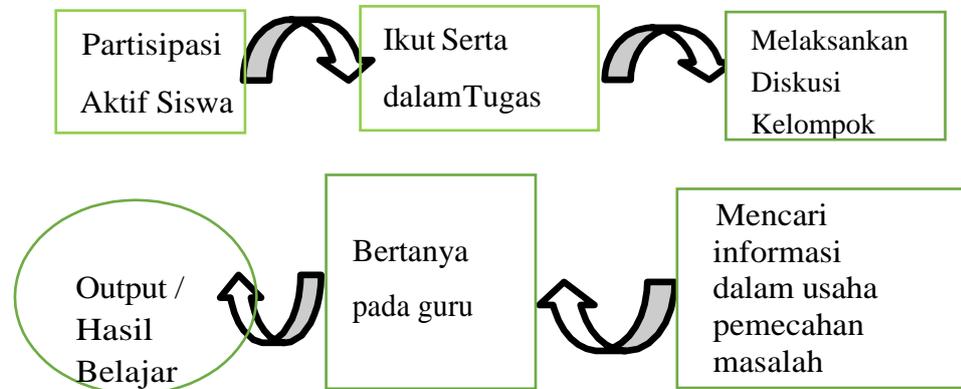
- a. Berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas belajar
- b. Ikut dalam pemecahan masalah belajar
- c. Bertanya pada guru ataupun siswa apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran
- d. Mencari dan menemukan berbagai informasi dalam usaha pemecahan masalah
- e. Melakukan diskusi kelompok
- f. Memiliki kesempatan untuk menerapkan apa yang

---

<sup>59</sup> Furqon, 12.

didapatkannya dalam menyelesaikan tugas belajar<sup>60</sup>

### E. Kerangka Teoritis



**Gambar 1.2 Kerangka Teoritis Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran**

### F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang dibuat dan telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dapat dikatakan dugaan sementara karena jawaban yang diperoleh masih sebatas adanya keterkaitan antara dugaan sementara dengan teori, belum berdasarkan fakta - fakta empiris. Dengan mengacu pada data rumusan masalah, kerangka pemikiran dan landasan teori maka dapat diperoleh hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ho: Tidak terdapat pengaruh antara keaktifan siswa dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri Mojoagung.
2. Ha: Terdapat pengaruh antara keaktifan siswa dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri Mojoagung.



**Gambar 2.2 Adanya Hubungan antara Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar**

<sup>60</sup> Cecilia Griseva Kusuma Dewi, "Implementasi Metode Everyone Is A Teacher Here Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPA 1 Di SMA Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2016/2017," *E-Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 2017, 75.